



IMPLIKATUR DALAM WACANA RUBRIK BANYUMASAN DI MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

Atik Suryani✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*implicature; passage;
Banyumasan article.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi wujud dan fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data berupa kalimat pada tuturan-tuturan yang mengandung implikatur. Data dalam penelitian diperoleh dengan teknik simak dan catat. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan wujud dan fungsi implikturnya. Setelah data diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan metode pragmatik yaitu mendeskripsi makna tersirat yang terdapat dalam wacana.. Hasil analisis data dipaparkan menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* wujud implikatur konvensional yang meliputi (1) kalimat pernyataan dan (2) kalimat pertanyaan dan wujud implikatur non konvensional yang meliputi (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat kritikan, (3) kalimat perintah, dan (4) kalimat pujian. Adapun fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* meliputi (1) fungsi memberi informasi, (2) fungsi memerintah, (3) fungsi mengkritik, dan (4) fungsi memuji.

Abstract

This study aims to describe what forms and function of implicature found in banyumasan section on Panjebar Semangat magazine. This study is a descriptive study with data in the form of sentences in speech-speech that contains implicature. Data obtained in the present study is using listening and taking note techniques. The data that has been collected, then classified based on the forms and function of the implicature. Once data is classified and then analyzed using a pragmatic method that is describing the meaning implied in discourse. The analysis of the data is presented using informal techniques. The results showed that implicature found in the discourse of the magazine section Banyumasan Panjebar spirit are forms conventional implicature that includes (1) statement and (2) interrogative sentences and forms of unconventional implicature that includes (1) statement sentence, (2) sentence of criticism, (3) order sentence, and (4) complement sentence. As implicature function found in section Banyumasan discourse in Panjebar Semangat magazine includes (1) provide information, (2) giving order, (3) criticize, and (4) complementing.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: jawa@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah mingguan berbahasa Jawa yang terbit di Surabaya. Majalah yang menjadi bahan bacaan masyarakat khususnya di pulau Jawa ini memuat banyak rubrik, seperti *Sariwarta* yang berisi berita, *Pangudarasa* yang berisi opini, *Cerita Sambung* dan *Cerita Cekak* yang memuat cerita-cerita berbahasa Jawa, *Taman Geguritan*, *Obrolan* yang berbentuk wacana dengan bahasa dialek khas daerah sebagai kritik sosial, dan lain sebagainya. Beberapa rubrik ditampilkan oleh penulis dengan memunculkan maksud secara tersurat. Namun, ada juga penulis rubrik yang menampilkan isi secara tersirat dengan tujuan tertentu. Mitra tutur (pembaca) harus mampu memahami lebih mendalam dan memiliki interpretasi tersendiri untuk mengerti isi rubrik yang memiliki maksud tersirat tersebut. Pernyataan penutur (penulis) merupakan pernyataan implikatif karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (penulis) terkadang berbeda dengan tuturan yang dituliskan. Untuk memahami maksud tersirat dari tuturan penutur, mitra tutur harus mengerti konteks dan situasi tuturan terlebih dahulu.

Wacana *Banyumasan* dalam rubrik *Obrolan* di majalah mingguan berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* merupakan salah satu wacana yang mengandung implikatur. Rubrik yang dikemas dengan menggunakan bahasa Jawa dialek *Banyumasan* merupakan bentuk wacana tulis sebagai wahana untuk menyampaikan aspirasi dan opini masyarakat tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait dengan kehidupan dari segala aspek, seperti kondisi sistem pemerintahan, masalah ekonomi, sosial, maupun hiburan yang sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat.

Penyampaian pendapat, gagasan, ide, kritikan, pujian, atau saran dari masyarakat ini disampaikan melalui tuturan yang mengandung implikatur. Tuturan tersebut terwujud dalam narasi dan percakapan yang diperankan oleh tokoh *Bawor*, *Tebok*, *Karso*, dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai masyarakat Banyumas dengan

bahasa *ngapaknya*. Tokoh-tokoh tersebut melakukan percakapan-percakapan yang membicarakan suatu topik tertentu yang kemudian saling memberi opini dan sanggahan, serta memberikan pendapat yang kritis akan permasalahan tersebut. Tuturan-tuturan dalam percakapan tersebut mampu memberikan informasi dan membuka pemikiran para mitra tutur (pembaca) untuk lebih berpikir kritis. Tidak menutup kemungkinan pula, dari ujaran-ujaran tersebut bisa memunculkan tindakan konkret dalam upaya membantu penyelesaian masalah yang sedang dibicarakan.

Sebagai bentuk pemakaian bahasa, rubrik *Banyumasan* ini selalu terikat dengan konteks dan situasi yang melingkupinya. Pemakaian bahasa tidak pernah terlepas dari fungsi dan tujuan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi antar tokoh dalam percakapan maupun untuk berinteraksi dengan mitra tutur (pembaca). Setiap ujaran yang dilontarkan oleh setiap tokoh pasti memiliki maksud dan tujuan yang mungkin tidak secara langsung disampaikan dalam rubrik tersebut. Tuturan dalam rubrik *Banyumasan* menyajikan fungsi pragmatis yang terimplikasi suatu maksud yang tersirat dan berbeda dengan apa yang dituliskan.

Berikut contoh tuturan dalam rubrik *Banyumasan* yang mengandung implikatur.

“Kaki Bawor lagi sedhah lan prihatin. Jalarane, sekiye selot tambah akeh pejabat sing padha dadi penjahat. Akeh pejabat sing padha dadi rampog dhuwite rakyat. Sing paling nlanggani tumrap kaki Bawor, para penegak hukum sing kudune dadi cagak palange ngedegaken supremasi hukum, malah melu melu ditekuk dening hukum. Akeh pejabat hukum sing mlebu kunjara jalaran nglanggar hukum. Lha angger wis kaya kiye sapa sing kudu tanggung jawab? Jan medeni pisan...”

‘Kakek Bawor sedang sedih dan prihatin. Penyebabnya, sekarang semakin bertambah banyak pejabat yang menjadi penjahat. Banyak pejabat yang menjadi perampok uangnya rakyat. Yang paling menyedihkan bagi kakek Bawor, para penegak hukum yang seharusnya menjadi palang tiang mendirikan supremasi hukum malah ikut-ikutan ditekuk oleh hukum. Banyak pejabat hukum yang masuk penjara karena

melanggar hukum. Lha kalau sudah seperti ini siapa yang harus tanggung jawab? Sungguh sangat menakutkan....’

Data di atas merupakan salah satu tuturan dalam wacana rubrik *Banyumasan* yang mengandung implikatur. Tuturan tersebut merupakan bentuk kritikan terhadap para pejabat negara yang melakukan berbagai pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum yang dimaksudkan adalah tindak pidana korupsi. Tuturan “...*Akeh pejabat sing padha dadi rampog dhuwite rakyat...*” mengandung implikatur bahwa banyak pejabat yang menjadi koruptor. Istilah koruptor tidak dimunculkan secara langsung dalam tuturan tersebut. Implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut bermaksud mengkritik para pejabat yang melakukan korupsi dan juga pejabat-pejabat yang seharusnya menjadi tonggak bagi penegakan hukum tetapi malah ikut tersangkut kasus korupsi.

Pemilihan rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* sebagai objek kajian penelitian ini adalah isi rubrik yang banyak memberikan kritik bagi permasalahan pada sistem politik, ekonomi, sosial, dan permasalahan-permasalahan lain yang sedang terjadi di masyarakat. Berbagai permasalahan yang terjadi membutuhkan pemikiran kritis agar masyarakat lebih bijak dalam mengambil sikap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana wujud implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* dan (2) bagaimana fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat*. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsi wujud implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* dan (2) mendeskripsi fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat*.

Konteks memegang peranan yang sangat penting dalam suatu tuturan. Adanya suatu konteks akan menentukan pemahaman terhadap makna dan maksud dari ujaran yang disampaikan. Rustono (1999:20).

mengemukakan konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana yang dimaksud adalah segala situasi yang berhubungan dengan kejadian dan ekspresi yang mendukung kejelasan maksud suatu tuturan. Menurut Leech (1993:20) konteks adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan segala yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Hanya sebagian saja dari arti literatur (harfiah) yang mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekelilingnya yaitu situasi tutur dan konteks (Lubis 1991:67). Proses memahami maksud atau menginterpretasikan maksud seorang penutur ditentukan oleh situasi tutur dan konteks. Mitra tutur dalam percakapan akan menduga kemauan penutur dengan konteks dan situasi tutur yang telah diketahui, dengan itu pula mitra tutur akan memberikan responnya terhadap maksud yang disampaikan dalam tuturan penutur.

Implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi (Nababan dalam Mulyana 2005:11). Implikatur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang diucapkan dengan yang dimplikasikan. Suatu percakapan mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran secara tidak langsung. Penutur pasti memiliki maksud untuk menyampaikan informasi lebih banyak daripada yang dikatakan melalui ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam percakapan. Seorang mitra tutur yang mendengar tuturan penutur harus mempunyai pemahaman bahwa penutur bermaksud untuk menyampaikan informasi. Informasi itu pasti memiliki makna lebih banyak daripada sekedar kata-kata yang disampaikan. Makna tersebut merupakan makna tambahan yang disebut implikatur (Yule 2006 :61). Penutur berharap mitra tutur akan mampu menentukan implikatur yang dimaksud dalam konteks berdasarkan pengetahuan yang sudah saling diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

Prinsip percakapan (*conversational principle*) merupakan prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar peserta agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Rustono 1999:55). Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan mencakupi dua hal, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

Chaer (2007:267) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap sehingga dalam hierarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna (Moeliono dalam Mulyana 2005:5). Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku, novel, dan lain-lain). Menurut Tarigan (dalam Mulyana 2005:6) wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Suatu kalimat atau rangkaian kalimat dapat disebut wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian secara teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan pendekatan sosiopragmatis, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat tuturan-tuturan dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* yang mengandung implikatur.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan wujud dan fungsi implikturnya. Setelah data diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk mengetahui implikatur yang

terkandung di dalam tuturan. Data dianalisis dengan metode pragmatik yaitu mendeskripsi makna tersirat yang terdapat dalam wacana. Pemaparan hasil analisis data menggunakan teknik informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa wujud dan fungsi implikatur yang terkandung dalam wacana rubrik *Banyumasan*. Implikatur yang ditemukan dalam wacana rubrik *Banyumasan* adalah wujud implikatur konvensional yang meliputi (1) kalimat pernyataan dan (2) kalimat pertanyaan dan wujud implikatur non konvensional yang meliputi (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat kritikan, (3) kalimat perintah, dan (4) kalimat pujian. Adapun fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* meliputi (1) fungsi memberi informasi, (2) fungsi menyuruh, (3) fungsi mengkritik, dan (4) fungsi memuji.

Wujud Implikatur dalam Wacana Rubrik *Banyumasan* di Majalah *Panjebar Semangat*

Implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* ini adalah implikatur konvensional yang meliputi dua wujud, yaitu (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat pertanyaan. Berikut ini pembahasan wujud implikatur yang terdapat dalam wacana *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat*.

Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang terdapat dalam suatu tuturan. Implikatur konvensional tidak harus terjadi pada percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus bagi mitra tutur (pembaca) untuk menginterpretasikan maksud tuturan dari seorang penutur (penulis). Wujud implikatur konvensional yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar*

Semangat meliputi kalimat pernyataan dan kalimat pertanyaan.

1. Kalimat Pernyataan

Pernyataan merupakan kalimat berita yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu kepada pihak lain.

Konteks : Bawor dan Sari berbincang-bincang tentang makanan-makanan tradisional yang berbahan dasar selain beras yang menjadi makanan pokok masyarakat jaman dulu.

Narasi : “...*Sadurunge wulan puasa winginane, panganan sekang jagung sing jenene jenang jagung utawa jandher jagung, mumbul maning. Ora jalaran panganan kiye kanggo ngempani wong sing lagi kenang penyakit hongerium utawa kencoten. Ningen jenang jandher sekang Kabupaten Banyumas, teyeng menang lomba kuliner nang Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah. Pancen sih, ora dadi juara pertama, ningen jenang jandher sekang jagung diemut maning nang warga Banyumas....*”

‘...Sebelum bulan puasa kemarin, makanan dari jagung yang bernama jenang jagung atau *jandher jagung* muncul kembali. Bukan karena makanan ini untuk menangani orang yang sedang terkena penyakit *hongerium* atau kepalaran, tetapi *jenang jandher* dari kecamatan Banyumas, bisa menang lomba kuliner di Anjungan Jawa Tengah TMII. Memang sih, tidak menjadi juara pertama, tetapi jenang jandher dari jagung diingat kembali oleh warga Banyumas....’

(Data 17)

Tuturan di atas mengandung implikatur pernyataan. Kalimat yang mengandung implikatur adalah “...*Pancen sih, ora dadi juara pertama, ningen jenang jandher sekang jagung diemut maning nang warga Banyumas....*”. Pada kalimat tersebut diungkapkan jika *jenang jandher* mulai diingat lagi oleh warga Banyumas setelah terselenggaranya lomba kuliner tradisional yang diadakan di Jakarta dan *jenang jandher* mendapatkan juara. Meskipun tidak menjadi juara pertama, terselenggaranya lomba tersebut mampu membuat masyarakat mengingat

kembali makanan tradisional yang terbuat dari jagung tersebut.

2. Kalimat Pertanyaan

Wujud implikatur pertanyaan adalah kalimat tanya yang berisi permintaan kepada mitra tutur (pembaca) untuk memberikan jawaban atau respon sebagai upaya penyelesaian terhadap suatu permasalahan.

Konteks : Bawor dan Tebok membicarakan harga kedelai sebagai bahan dasar berbagai makanan yang naik secara drastis.

Narasi : “...*Kaki Bawor karo mbekayu Tebok melu prihatin. Jalaran kanggone wong Banyumasan, kelebu kaki Bawor karo mbekayu Tebok, sing jenenge panganan sekang bahan dhasar kedhele mbokan wis dadi panganan wajib. Meh padha mangan sega. Jajal sih dipikir. Esuk-esuk njeput wis medang karo mangan mendhoan, awan mangan karo jangan kacang lanjaran campurambah kedhele nang pasar, sore utawa mbengi, mangan tahu gecot utawa kupat tahu. Apa kuwe kabeh dudu panganan sekang kedhele?...*”

‘...Kakek Bawor dan mbak Tebok ikut prihatin. Karena untuk orang Banyumasan, termasuk kakek Bawor dan mbak Tebok, yang namanya makanan berbahan dasar kedelai mungkin sudah menjadi makanan wajib. Hampir sama dengan makan nasi. Coba saja dipikir. Pagi-pagi sekali sudah minum sambil makan *mendoan*, siang makan dengan sayur kacang panjang dicampur tauge kedelai di pasar, sore atau malam, makan tahu gecot atau kupat tahu. Apa semua makanan itu asalnya bukan dari kedelai?...’

(Data 20)

Tuturan di atas merupakan wujud keprihatinan Bawor dan Tebok tentang harga kedelai yang terus naik. Hampir semua makanan yang dikonsumsi masyarakat dibuat dengan bahan dasar kedelai. Kalimat “...*Apa kuwe kabeh dudu panganan sekang kedhele?...*” merupakan kalimat yang mengandung implikatur pertanyaan. Pada tuturan sebelumnya telah dijelaskan makanan-makanan yang dibuat dari kedelai. Keseluruhan dari

makanan tersebut dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari, bahkan dimakan hingga beberapa kali dalam sehari. Kalimat tersebut merupakan tuturan yang mengandung wujud implikatur pertanyaan yang menanyakan sebuah ketegasan tentang kedelai yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena menjadi bahan dasar untuk membuat berbagai makanan.

Implikatur Non Konvensional (Percakapan)

Implikatur Non Konvensional atau percakapan merupakan implikatur yang terdapat dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan. Maksud yang diimplikasikan pada tuturan seorang penutur mempunyai hubungan langsung dengan apa yang diterima oleh mitra tuturnya. Wujud implikatur non konvensional yang terdapat dalam wacana *Banyumasan* di majalah *Panjabar Semangat* ini meliputi (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat kritikan, (3) kalimat perintah, dan (4) kalimat pujian.

1. Kalimat Pernyataan

Pernyataan merupakan kalimat berita yang bermaksud untuk menyatakan sesuatu kepada pihak lain. Implikatur pernyataan dalam wacana *Banyumasan* di majalah *Panjabar Semangat* ini disampaikan dalam tuturan yang memiliki maksud tersirat untuk memberikan informasi kepada mitra tuturnya (pembaca). Pembahasan tentang implikatur pernyataan adalah sebagai berikut.

Konteks : Gonang, seorang guru yang mengajar di pinggiran Ardi Lawet Purbalingga sangat penasaran dengan watak tokoh Durna. Gonang berdiskusi dengan Bawor tentang tokoh Drona yang sering muncul dalam cerita pewayangan.

Gonang : "...Drona sing apik karo Drona sing ala kuwe keprimen critane kakine, jajal sih inyong dicritani salah siji sing apik lan siji sing ala".

'...Bagaimana cerita Drona yang baik dan Drona yang buruk itu, Pak, coba saya diceritakan salah satu yang baik dan salah satu yang buruk.'

Bawor : "Gonang, sing jenenge **Drona kuwe mbokan bumbu urip lan panguripan. Saben kumpulan, paguyuban, organisasi, uga nang babagan pemerintahan kuwe mesthi ana Dronane. Kuwe mbokan wis kagungane Gusti Kang Gawe Urip. Nang kumpulan apa paguyuban, nek ora ana Dronane, organisasi ora jalan. Jalaran apa, sing jenenge Drona kuwe mbokan pemikir. Ningen yakuwe mau, kadhangkala pikirane bersih, bening kinclong. Ningen kadhangkala ana pikiran sing ruwet, bruwet, ngeres. Ibarate, Drona kuwe pawongan hitam-putih...."**

'Gonang, yang namanya Durna itu mungkin bumbu hidup dan kehidupan. Setiap perkumpulan, paguyuban, organisasi, juga pada bab pemerintahan selalu ada Durnanya. Mungkin itu sudah milik Gusti Yang Membuat Hidup. Pada kumpulan atau paguyuban, jika tidak ada Durnanya, organisasi tidak akan berjalan. Karena apa, yang namanya Durna itu mungkin pemikir. Tetapi ya itu, terkadang pikirannya bersih, bening mengkilat. Tetapi terkadang ada pikiran yang berantakan, tidak jernih, ngeres. Ibaratnya, Durna itu seseorang yang hitam-putih....'

(Data 4)

Konteks pada tuturan tersebut adalah Gonang dan Bawor sedang membicarakan tokoh Durna dan dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tokoh Durna dalam cerita pewayangan sering menjadi bahan pertanyaan oleh berbagai pihak karena wataknya yang terkadang baik dan terkadang buruk. Hal ini menyebabkan Gonang menjadi sangat penasaran dengan sosok Durna yang sebenarnya. Untuk itu, Gonang bertanya kepada Bawor tentang tokoh Durna. Tuturan Bawor mengandung implikatur pernyataan tentang tokoh Durna yang menjadi bahan pertanyaan Gonang. Bawor menyatakan bahwa tokoh Durna merupakan tokoh yang memang memiliki watak yang berbeda. Terkadang muncul dengan watak baik dan terkadang muncul dengan menunjukkan watak yang buruk. Bawor menyatakan jika tokoh Durna diibaratkan aspek yang selalu muncul dalam segala segi kehidupan. Tuturan "*Drona kuwe*

mbokan bumbu urip lan panguripan” merupakan pernyataan bahwa dalam kehidupan manusia selalu memiliki sisi baik dan buruk. Begitu pula yang terdapat pada setiap organisasi, perkumpulan, dan sistem pemerintahan yang selalu terdapat pihak pendukung dan pihak yang terkadang menjadi penghalang dalam menjalankan program dalam sebuah organisasi.

2. Kalimat Kritikan

Kritikan merupakan analisis, interpretasi, dan penilaian terhadap baik dan buruknya sesuatu. Implikatur kritikan dalam wacana ini merupakan penilaian dan analisis masyarakat tentang berbagai perkembangan masyarakat di berbagai bidang.

Konteks : Bawor dan Gombol berbincang-bincang tentang istilah “jolak” dan cara bertanam dalam dunia pertanian. Bawor mengkritik cara bertanam petani jaman sekarang yang sudah meninggalkan budaya bergotong royong ketika menggarap sawahnya.

Bawor : “...*Sekiye wis ora nana kadang tani sing mbawonaken ya mbekayu. Jalaran nek panen sekiye wis ora nganggo ani-ani, ningen dirojeng nganggo arit. Njuran digepyok nganggo piranti gepyok. Parine sing wis dadi gabah dilebokaken maring karung digawa bali. Wis ora nana gotong royong panen nang sawah.*

‘...Sekarang sudah tidak ada petani yang memborongkan ya, Mbak. Karena sekarang jika panen tidak menggunakan ani-ani, tetapi dipotong menggunakan celurit. Kemudian digepyok menggunakan alat gepyok. Padi yang sudah menjadi *gabah* dimasukkan ke dalam karung dibawa pulang. Sudah tidak ada gotong royong ketika panen di sawah.’

Gombol : “*iya koh, kuwe geseran budaya para among tani. Mulane akeh kadang tani sing ora berkah, merga akeh sing padha ninggal budaya gotong royong nang ndunyaning tetanen. Alhamdulillah mbekayumu isih sering gotong royong nek tandur, matun, lan panen kaya sekiye sing lagi nandur kedhele kanthi gotong royong...*”

‘Iya kok, itu pergeseran budaya para petani. Maka dari itu banyak para petani yang

tidak berkah karena banyak yang meninggalkan budaya gotong royong. *Alhamdulillah* kakakmu masih sering gotong royong ketika menanam, mencabuti rumput, dan panen seperti sekarang yang sedang menanam kedelai dengan gotong royong...’

(Data 7)

Konteks tuturan di atas adalah percakapan antara Bawor dan Gombol tentang cara bercocok tanam petani yang sudah mengalami banyak perubahan. Dahulu, masyarakat masih menggunakan cara tradisional yang dilakukan secara gotong royong. Proses ketika menanam padi hingga panen dilakukan oleh banyak orang dan menggunakan cara yang tradisional. Namun, sekarang banyak masyarakat yang sudah tidak menerapkan cara bergotong royong lagi ketika bercocok tanam karena menggunakan peralatan yang modern dan canggih.

Tuturan Gombol “...*kuwe geseran budaya para among tani...*” dalam di atas mengandung implikatur sebuah kritikan terhadap cara memanen padi pada jaman sekarang yang sudah melupakan cara-cara tradisional. Dahulu petani menanam padi dengan peralatan yang masih sederhana dan tradisional sehingga membutuhkan waktu lama dan tenaga kerja yang tidak sedikit ketika mengerjakannya. Untuk itu, petani akan meminta bantuan dari orang lain agar proses memanen lebih cepat selesai dengan cara melakukan gotong royong. Gotong royong akan mempererat jalinan silaturahmi dan akan menciptakan kehidupan yang guyub rukun. Namun, berbeda dengan sekarang. Sekarang banyak petani yang memilih cara praktis dengan menggunakan alat-alat modern ketika mengerjakan sawahnya sehingga budaya gotong royong pun semakin hilang karena alat-alat tersebut bisa mempercepat pengerjaan sawah tanpa membutuhkan banyak tenaga.

3. Kalimat Perintah

Perintah merupakan perkataan atau tuturan yang bermaksud menyuruh pihak tertentu untuk melakukan sesuatu. Implikatur

perintah dalam wacana Banyumasan ini tidak disampaikan secara langsung dalam tuturan. Penutur atau tokoh akan menggunakan tuturan yang lebih halus dengan beberapa pernyataan yang memberi penguatan kepada mitra tuturnya agar melaksanakan perintahnya tersebut. Berikut pembahasan mengenai implikatur perintah.

Konteks : Pagi hari, Bawor mengegur Tebok yang akan pergi berbelanja. Bawor menyuruh Tebok untuk lebih memilih berbelanja di warung kecil daripada berbelanja di toko besar seperti swalayan. Bawor merasa kurang suka dengan keberadaan toko swalayan yang sebagian besar pemiliknya adalah para investor asing.

Bawor : *“Tebok, inyong ngemutaken maring ko ya, nek becer dhisitaken becer maring warunge tangga, utawa nang tokone batir. Beda sethithik ora ngapa, jalaran kuwe mbokan mbatheni utawa aweh keuntungan maring kanca batir dhewek”.*

‘Tebok, saya ingatkan kamu ya, kalau belanja utamakan belanja di warung tetangga, atau di toko saudara. Beda sedikit tidak apa-apa, karena mungkin itu menguntungkan atau memberi keuntungan pada teman atau saudara sendiri.’

Tebok : *“Sendika dhawuh kanjeng rama....”*

‘Siap melaksanakan kanjeng rama....’

(Data 8)

Konteks tuturan dalam di atas adalah Bawor yang merasa tidak suka dengan toko-toko besar atau swalayan yang semakin banyak. Munculnya swalayan akan mengurangi pelanggan di toko-toko kecil milik warga yang menjadi sumber penghasilan. Bawor menyuruh anaknya untuk berbelanja di toko kecil milik tetangga atau milik saudaranya.

Tuturan Bawor *“Tebok, inyong ngemutaken maring ko ya, nek becer dhisitaken becer maring warunge tangga, utawa nang tokone batir....”* mengandung implikatur perintah kepada Tebok untuk membantu mengembangkan usaha kecil masyarakat. Bawor memerintahkan kepada anaknya untuk berbelanja di toko-toko kecil

milik warga atau toko milik saudaranya sendiri yang berada di daerah tempat tinggalnya atau di daerah pedesaan. Walaupun terkadang pemilik toko kecil mengambil keuntungan yang lebih besar, namun dengan berbelanja di toko tersebut akan sangat membantu peningkatan perekonomian masyarakat kecil. Jika berbelanja di toko besar atau swalayan hanya akan memperkaya para investor asing yang meminjam lapangan usaha di Indonesia demi kepentingannya sendiri dengan meraup keuntungan besar dari hasil penjualan di toko swalayannya.

4. Kalimat Pujian

Pujian merupakan salah satu implikatur yang terdapat dalam wacana *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat*. Pujian merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang tentang kelebihan atau keunggulan sesuatu sehingga memunculkan tanggapan yang positif dari pihak lain. Implikatur pujian dalam wacana ini merupakan pujian untuk program-program pemerintah yang dipandang berhasil dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pujian tersebut tidak diungkapkan secara langsung dalam tuturan, namun disampaikan menggunakan tuturan-tuturan yang lebih halus dengan tujuan tidak membuat pihak yang dipuji terlalu berbesar hati. Berikut pembahasan tentang implikatur pujian.

Konteks : Kuswandi, Ali Rahmat, Eko Purwanto, dan Bawor berbincang-bincang tentang kesenian Calung Banyumasan Rumeksa yang masih dilestarikan di Banyumas.

Eko P : *“...Ramane, balik maring tarian Calung Rumeksa garapane kaki dhalang Drs Mardjoko bupati Banyumas, nurut rika keprimen kakine”.*

‘...Bapak, kembali ke tarian Calung Rumeksa garapan dalang Drs. Mardjoko bupati Banyumas, menurut Anda bagaimana, Kek.’

Bawor : *“Nurut Inyong, garapan sih maen banget. Inyong ora ngalem kanjeng Bupati sing pancen seneng seni lan budaya, kelebu uga teyeng ndhalang wayang kulit, Ningen inyong jujur mbiji,*

tarian Rumeksa sing digandheng karo Calung Banyumasan jan enak pisan ditonton.”

‘Menurut saya, garapannya bagus sekali. Saya tidak memuji kanjeng bupati yang memang senang seni dan budaya, termasuk juga bisa menjadi dalang wayang kulit. Tetapi saya menilai dengan jujur, tarian Rumeksa yang digabung dengan calung Banyumasan sangat enak ditonton’

Kuswandi : “Bener kakine, nurut inyong uga apik. Calung digandheng karo tari, sindhen, lan ebeg. Ya mbokan nang tarian kuwe tulih tabuhane calung, sing njoget nembang kaya sindhen utawa waranggana, lha terusan ana jaran kepang mbarang, senajan dudu jaran kepang sing kanggo mendem. Didadekake siji jan dadi tontonan sing maen. Angger dirungokake gendhing karo tembange, uga nylekamin temenan....”

‘Benar, Kakek, menurut saya juga bagus. Calung digabung dengan tari, sinden, dan ebeg. Ya mungkin, di tarian ditambah tabuhan calung, yang joget menyanyi seperti sinden atau waranggana, lha kemudian ada kuda kepang juga, walaupun bukan kuda kepang yang untuk mabuk. Dijadikan satu menjadi tontonan yang sangat bagus. Setiap kali didengarkan gending dan tembangnya, juga sangat enak....’

(Data 12)

Konteks pada tuturan di atas adalah perbincangan antara Kuswandi, Ali Rahmat, Eko Purwanto, dan Bawor tentang kesenian Calung Banyumasan Rumeksa yang masih tetap dilestarikan di wilayah Banyumas. Kesenian yang masih disukai oleh masyarakat Banyumas ini mendapatkan apresiasi atau pujian dari berbagai pihak karena keindahan dan keselarasan berbagai komponen yang menjadi satu dalam sebuah tarian.

Tuturan Bawor dan Kuswandi merupakan tanggapan yang bersifat memuji terhadap pertanyaan dari Eko Purwanto tentang perkembangan kesenian Calung Banyumasan Rumeksa di wilayah Banyumas. Tuturan Bawor dan Kuswandi mengandung implikatur yang memuji kesenian Calung Banyumasan. Pujian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang masih

menyukai dan melestarikan kesenian di wilayah Banyumas, khususnya kesenian Calung Banyumasan Rumeksa. Dengan tuturan yang mengandung implikatur pujian tersebut, diharapkan masyarakat semakin memperhatikan kesenian Calung Banyumasan dan tetap melestarikannya.

Fungsi Implikatur dalam Wacana Rubrik *Banyumasan* di Majalah *Panjebar Semangat*

Tuturan yang disampaikan oleh seorang penutur (penulis) kepada lawan tuturnya (pembaca) memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud yang ingin disampaikan tersebut terkadang disampaikan secara tersirat (implikatur) yang memiliki fungsi tertentu.

Fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* meliputi (1) fungsi memberi informasi, (2) fungsi menyuruh, (3) fungsi mengkritik, dan (4) fungsi memuji.

1. Fungsi Memberi Informasi

Salah satu fungsi implikatur dalam wacana *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* adalah untuk menginformasikan atau memberitahu sesuatu kepada orang lain. Implikatur memiliki fungsi untuk menyatakan suatu informasi maupun fakta tentang suatu hal yang ingin disampaikan penulis (penutur) kepada pihak tertentu (mitra tutur). Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan ini disampaikan secara tersirat. Penulis (penutur) akan mengungkapkan maksudnya melalui tuturan-tuturan dengan bahasa jawa dialek *Banyumasan*. Berikut pembahasan tentang fungsi implikatur untuk menyatakan sesuatu.

Konteks : Bawor sedang melamun dan memikirkan para pejabat di negerinya yang banyak menjadi koruptor.

Narasi : “...Kaki Bawor lagi sedhik lan prihatin. Jalarane, sekiye selot tambah akeh pejabat sing padha dadi penjahat. Akeh pejabat sing padha dadi rampog dhuwite rakyat....”

‘...Kaki Bawor sedang sedih dan prihatin. Penyebabnya, sekarang semakin bertambah banyak pejabat yang menjadi penjahat. Banyak

pejabat yang menjadi perampok uangnya rakyat....’

(Data 5)

Konteks tuturan di atas adalah Bawor sedang melamun. Bawor merasa sangat sedih dan prihatin ketika memikirkan para pejabat di Indonesia yang tersandung kasus korupsi.

Tuturan Bawor dalam menyatakan kesedihan dan keprihatinannya terhadap para pejabat negara yang menjadi penjahat masyarakat. Tuturan “*Akeh pejabat sing padha dadi rampog dhuwite rakyat*” mengandung implikatur pernyataan bahwa banyak pejabat negara yang menjadi koruptor. Tuturan ini berfungsi untuk menyatakan fakta tentang kasus korupsi yang semakin merajalela di Indonesia. Banyak pejabat yang melakukan tindak pidana korupsi dan mengambil hak rakyat untuk kepentingan pribadi. Dengan adanya tuturan yang mengandung implikatur pernyataan ini, akan memunculkan keprihatinan masyarakat akan kasus yang korupsi yang masih sering terjadi. Pihak-pihak yang bersangkutan langsung dengan kasus korupsi yaitu pejabat yang melakukan tindak pidana korupsi dapat segera tersadar akan kesalahannya yang mengambil hak rakyat. Selain itu, pihak yang menangani kasus korupsi diharapkan lebih tanggap dan tegas dalam menyelesaikan masalah korupsi.

2. Fungsi Memerintah

Implikatur perintah yang terdapat dalam wacana *Banyumasan* adalah untuk memerintah suatu pihak untuk melakukan sesuatu. Berikut pembahasan tentang fungsi implikatur memerintah.

Konteks : Bawor, Basuki, dan Basuki berbincang-bincang membahas makna “sambatan” (gotong royong) di sela-sela berkerja bakti membantu merenovasi rumah Bawor.

Basuki : “...*Sing penting, angger rika wis nang ndesa, angger ana wong sambatan ya kudu melu. Dadi angger ana perkara apa nang nggone dhewek, mengko ya ana sing nulungi.*”

‘...Yang penting, setiap kamu sudah berada di desa, setiap ada orang bekerja bakti ya

harus ikut. Jadi ketika ada masalah apa di tempat kita, nanti ya ada yang membantu.’

Bawor : “*Iya, pancene kudu kaya kuwe...*”

‘Iya, memang harus seperti itu....’

(Data 2)

Konteks tuturan di atas adalah adanya kegiatan kerja bakti untuk membantu Bawor merenovasi rumahnya. Di sela-sela kerja bakti, Bawor, Gunawan, dan Basuki membahas makna dan manfaat kerja bakti yang dalam bahasa jawa disebut *sambatan*.

Tuturan Basuki “...*angger rika wis nang ndesa, angger ana wong sambatan ya kudu melu...*” mengimplikasikan sebuah perintah bagi mitra tuturnya yaitu Gunawan, Bawor, dan pembaca. Implikatur perintah ini memiliki fungsi memrintah seseorang agar melakukan sesuatu. Tuturan Basuki berimplikasi memerintah Gunawan untuk menerapkan sistem gotong royong dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini dilakukan karena budaya yang masih sangat berkembang di daerah pedesaan ini memiliki banyak keuntungan. Dengan gotong royong atau kerja bakti, pekerjaan akan menjadi cepat selesai, mempererat jalinan silaturahmi di antara warga, dan akan mendapatkan pertolongan juga ketika orang yang bersangkutan membutuhkan bantuan dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, biaya yang dikeluarkan juga lebih sedikit jika mengerjakan sesuatu dengan cara bergotong-royong.

3. Fungsi Memerintah

Implikatur perintah yang terdapat dalam wacana *Banyumasan* adalah untuk memerintah suatu pihak untuk melakukan sesuatu. Berikut pembahasan tentang fungsi implikatur memerintah.

Konteks : Bawor, Basuki, dan Basuki berbincang-bincang membahas makna “sambatan” (gotong royong) di sela-sela berkerja bakti membantu merenovasi rumah Bawor.

Basuki : “...*Sing penting, angger rika wis nang ndesa, angger ana wong sambatan ya kudu*

melu. Dadi angger ana perkara apa nang nggone dhewek, mengko ya ana sing nulungi."

'...Yang penting, setiap kamu sudah berada di desa, setiap ada orang bekerja bakti ya harus ikut. Jadi ketika ada masalah apa di tempat kita, nanti ya ada yang membantu.'

Bawor : "*Iya, pancene kudu kaya kuwe....*"

'Iya, memang harus seperti itu....'

(Data 2)

Konteks tuturan adalah adanya kegiatan kerja bakti untuk membantu Bawor merenovasi rumahnya. Di sela-sela kerja bakti, Bawor, Gunawan, dan Basuki membahas makna dan manfaat kerja bakti yang dalam bahasa Jawa disebut *sambatan*.

Tuturan Basuki "...*angger rika wis nang ndesa, angger ana wong sambatan ya kudu melu...*" mengimplikasikan sebuah perintah bagi mitra tuturnya yaitu Gunawan, Bawor, dan pembaca. Implikatur perintah ini memiliki fungsi memrintah seseorang agar melakukan sesuatu. Tuturan Basuki berimplikasi memerintah Gunawan untuk menerapkan sistem gotong royong dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini dilakukan karena budaya yang masih sangat berkembang di daerah pedesaan ini memiliki banyak keuntungan. Dengan gotong royong atau kerja bakti, pekerjaan akan menjadi cepat selesai, mempererat jalinan silaturahmi di antara warga, dan akan mendapatkan pertolongan juga ketika orang yang bersangkutan membutuhkan bantuan dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, biaya yang dikeluarkan juga lebih sedikit jika mengerjakan sesuatu dengan cara bergotong-royong.

4. Fungsi Mengkritik

Fungsi implikatur menyindir atau mengkritik dalam wacana *Banyumasan* adalah untuk menyindir dan mengkritik pihak tertentu dengan tujuan pihak yang bersangkutan dapat menyadari kesalahan dan kekurangannya sehingga bisa memperbaiki. Fungsi implikatur menyindir dalam wacana ini digunakan untuk menyindir kebijakan-kebijakan yang diambil

oleh suatu pihak dan biasanya tidak sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat melalui tuturan-tuturan yang disampaikan tidak langsung kepada pihak yang bersangkutan. Misalnya perilaku para pejabat atau orang yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahan. Banyak pejabat yang sudah menerima gaji dan fasilitas yang memadai bahkan lebih, tetapi tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Bahkan para pejabat sering melakukan tindak pelanggaran. Berikut pembahasan tentang fungsi menyindir.

Konteks : Bawor menghitung-hitung gaji anggota dewan dan mengaitkan dengan kinerja anggota dewan tersebut. Bawor merasa sangat heran, para anggota dewan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik padahal gaji yang diterima sangat tinggi.

Dalail : "...Ndilek temen kakine, lagi ngetung apa sih koh kayane serius banget nganti ora krungu diwenehi salam".

'...Serius sekali kakek, sedang menghitung apa sih kok sepertinya serius banget sampai tidak dengar diberi salam.'

Bawor : "*Kiye lagi ndeleng gaji anggota DPR-RI nang Senayan. Nek ora kleru gajine anggota dewan sewulan kuwe wetara 52 nganti 55 jutaan saben wulan. Ningen kenangapa ya, olih gaji semono kehe, isih ana anggota dewan sing sering mbolos ora gelem sidhang, nang panggonan sidhang padha turu, malahan mrihatinaken, akeh anggota dewan sing padha kesangkut korupsi....*"

'Ini sedang melihat gaji anggota DPR-RI di Senayan. Jika tidak keliru gaji anggota dewan sebulan itu sekitar 52 sampai 55 jutaan setiap bulan. Tetapi mengapa ya, mendapat gaji segitu banyaknya, masih ada anggota dewan yang sering membolos tidak mau sidang, di tempat sidang pada tidur, malah memperhatikan, banyak anggota dewan yang pada tersangkut korupsi...'

(Data 9)

Konteks tuturan di atas adalah Bawor memikirkan perilaku para anggota dewan. Bawor menghitung-hitung gaji para anggota dewan dengan sangat serius. Tindakan ini

merupakan bentuk pemikiran kritis dari Bawor dalam menanggapi kinerja para anggota dewan yang tidak maksimal. Bawor merasa sangat heran, dengan gaji yang begitu besar para anggota dewan tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik bahkan ikut tersangkut kasus korupsi.

Tuturan Bawor di atas mengandung implikatur yang memiliki fungsi menyindir. Tuturan "...Ningen kenangapa ya, olih gaji semono kehe, isih ana anggota dewan sing sering mbolos ora gelem sidhang..." merupakan bentuk sindiran kepada para anggota dewan yang sering membolos ketika harus mengikuti sidang dewan. Sindiran yang disampaikan secara tersirat dalam tuturan ini bertujuan untuk menyindir perilaku para anggota dewan yang tidak bertanggungjawab padahal sudah menerima gaji yang begitu besar. Keprihatinan yang dalam dari Bawor juga merupakan bentuk pemikiran kritis dari masyarakat yang merasa sangat kecewa dengan perilaku para anggota dewan.

Implikatur yang memiliki fungsi menyindir ini diharapkan mampu menjadi sarana introspeksi bagi para anggota dewan untuk lebih bertanggungjawab ketika melaksanakan tugasnya. Gaji tinggi yang diterima oleh anggota dewan seharusnya juga diimbangi dengan kinerja yang maksimal pula.

5. Fungsi Memuji

Implikatur yang terdapat dalam wacana *Banyumasan* memiliki fungsi untuk memuji seseorang. Maksud yang tidak diwujudkan secara langsung oleh seorang penutur pada suatu tuturan memiliki fungsi agar mitra tuturnya mengetahui kelebihan dari tindakan atau kebijakan yang telah dilakukan. Pujian yang diberikan ini dapat menjadi tolak ukur untuk mempertahankan kebijakan yang telah dibuatnya atau bahkan memperbaikinya lagi. Berikut pembahasan tentang fungsi memuji pada implikatur yang terdapat dalam wacana *Banyumasan*.

Konteks : Bawor dan Tebok berbincang-bincang tentang TBC (Tidak Bisa Computer) di kalangan pejabat seperti lurah dan camat. Bawor setuju dengan kebijakan pemerintah yang

mewajibkan lurah dan camat menguasai komputer.

Tebok : "...Ramane, pangapurane sing gedhe, inyong kelalen. Sing jenenge TBC kuwe dudu penyakit nular. Ningen pejabat sing diangkat dadi lurah apa camat nang Jakarta kuwe kudu ngerti komputer, jalaran TBC kuwe tegese Tidak Bisa Computer alias gagap teknologi"

'...Bapak, maaf yang sebesar-besarnya, saya lupa. Yang namanya TBC itu bukan penyakit menular. Tetapi pejabat yang diangkat menjadi lurah atau camat di Jakarta itu harus mengerti komputer, karena TBC itu berarti Tidak Bisa Computer alias gagap teknologi'

Bawor : "Lha nek kaya kuwe inyong uga setuju. Ora mung nang Jakarta thok sing camat karo lurah kudu bebas TBC. Ningen nang Jawa Tengah lan nang wilayah liya saindenging Indonesia, pejabat kudu ngerti komputer, kudu paham teknologi informasi. Apamaning sekiye sing jenenge komputer mbokan wis njeprah. Bocah, sekolah nang SD, SMP, lan SMA wis padha diwulang komputer. Lha angger pejabat ora ngerti komputer mbokan ketinggalan jaman..."

'Lha kalau seperti itu saya juga setuju. Tidak hanya di Jakarta saja yang camat dan lurahnya harus bebas TBC. Tetapi di Jawa Tengah dan di wilayah lain seluruh Indonesia, pejabat harus mengerti komputer, harus paham teknologi informasi. Apalagi sekarang yang namanya komputer mungkin sudah lumrah. Anak sekolah di SD, SMP, dan SMA sudah pada diajari komputer. Lha setiap pejabatnya tidak mengerti komputer mungkin ketinggalan jaman...'

(Data 14)

Konteks tuturan di atas adalah Tebok membicarakan penyakit TBC yang menyerang para pejabat, camat, maupun lurah. TBC (Tidak Bisa Computer) merupakan sebuah singkatan yang dibuat untuk menyebut keadaan para camat dan lurah yang gagap teknologi. Pemerintah Jakarta mewajibkan para lurah dan camat yang telah dipilih untuk menguasai komputer. Bawor merasa sangat setuju dan

berharap kebijakan ini juga diterapkan di wilayah lain di seluruh Indonesia.

Pernyataan Tebok tersebut mendapat tanggapan dari Bawor yang mengimplikasikan sebuah pujian. Tuturan "...*Ora mung nang Jakarta thok sing camat karo lurah kudu bebas TBC. Ningen nang Jawa Tengah lan nang wilayah liya saindenging Indonesia, pejabat kudu ngerti komputer, kudu paham teknologi informasi...*" mengandung implikatur pujian. Implikatur pujian ini memiliki fungsi untuk memuji kebijakan pemerintah yang mengharuskan para pejabat menguasai komputer. Para pejabat harus menguasai teknologi karena sangat berperan dalam melaksanakan tugasnya khususnya di bidang administrasi. Dengan menguasai teknologi segala urusan bisa diatasi dengan mudah dan mampu mengakses segala informasi secara cepat. Pemerintah juga sebaiknya membuat suatu pelatihan komputer bagi para pejabat, termasuk lurah dan camat agar mendukung kinerja dalam pemerintahan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan wujud dan fungsi implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Banyumasan* di majalah *Panjebar Semangat* dapat disimpulkan bahwa wujud implikatur yang ditemukan di wacana rubrik *Banyumasan* adalah wujud implikatur konvensional yang meliputi (1) kalimat pernyataan dan (2) kalimat pertanyaan dan wujud implikatur non konvensional yang meliputi (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat kritikan, (3) kalimat perintah, (4) kalimat sindiran, dan (5) kalimat pujian. Adapun fungsi implikatur dalam wacana rubrik *Banyumasan* adalah (1) fungsi memberi informasi, (2) fungsi menyuruh, (3) fungsi mengkritik, dan (4) fungsi memuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan MDD Oka. Jakarta: Indonesia University Press.

- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. England; Oxford University Press (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.